

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI DESA SIHEPENG KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA**Endro Freddy*, Roza Yulida** dan Evy Maharani******Abstract**

Agricultural extension as part of the national life (especially farmers) and promote the general welfare is one of the keys to success for strengthening farmer groups. The purpose of this research were: 1) To analyze the cost of production of paddy rice farming in the village SihepengSiabu District Mandailing Natal Regency of North Sumatera Province. 2) To analyze the income of rice farmers in the village Sihepeng Siabu District Mandailing Natal Regency was conducted in the village Sihepeng Siabu District Mandailing Natal Regency began in May through July 2015. The method used in this study is a survey and sampling techniques disproportionately stratified Random Sampling. The sampling of 50% of the population, consisting of beginner classes as much as 54 (fifty-four) advanced classes as much as 9 (nine) farmers. The results showed the average total cost of production of 0.1-1 ha land area amounting to Rp 3,321,868 and the average total cost of production land area > 1 ha Rp 18,840,333 total net income received by farmers with land area 0,1-1 Rp 545 132 800 ha with an average income of Rp 8,016,659. Total net revenues received by farmers with land area of > 1 Ha Rp 638 586 400 with an average net income of Rp 42,572,427. Comparison of the results of the income of farmers with an area of 0.1-1 ha of rice field and > 1 ha much greater level of income of farmers in land area > 1 ha due to differences in the area of land owned by farmers. Results expected that the income of farmers in the village Sihepeng better to have a land area of 0.2 ha to be more efficient in the utilization of paddy fields in the village Sihepeng.

Keywords: Farmers, Production, Costs, Income, Rice

**Endro Freddy adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru*

***Roza Yulida dan Evy Maharani adalah Staf Pengajar Pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru*

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, di antaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa (Wikipedia Indonesia, 2008). Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian dan merupakan penghasil komoditi strategis berupa beras yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Kebutuhan bahan pangan padi tidak pernah surut, melainkan selalu bertambah sesuai dengan pertumbuhan penduduk selaku faktor yang paling menentukan besarnya permintaan padi. Padi merupakan bahan pangan yang memberikan energi berupa karbohidrat. Tidak dapat dipungkiri bahwa padi menempati posisi yang sangat strategis bagi kehidupan masyarakat, disatu sisi padi merupakan komoditi ekonomi yang menjadi sumber penghasilan petani, serta pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat lainnya. Keberadaan padi sulit digantikan dan harus dalam jumlah yang memadai.

Peranan penting dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatani adalah dengan dilaksanakannya pengelolaan yang tepat. Pengelolaan di sini mencakup bagaimana kemampuan petani mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan juga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengukuran efisiensi dan produktivitas serta aktivitas ekonomi sangatlah penting sebagai tolak ukur antara selisih input yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Proses mengalokasikan input (faktor produksi) untuk memaksimalkan produksi, dapat diupayakan melalui langkah-langkah apakah yang akan diambil guna memperoleh efisiensi ekonomi yang optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani

Pola tanam padi sawah yang diterapkan di Desa Sihepeng yaitu: pola tanam Monokultur. Pola tanam monokultur merupakan penanaman satu jenis tanaman pada suatu waktu tertentu pada lahan tertentu. Misalnya penanaman padi, kedelai, teh, karet dll. Sistem pola tanam padi sawah yang ada di Desa Sihepeng yaitu : Sistem pola tanam Jajar legowodan Sistem pola tanam S R I (*System of Rice Intensification*). Sistem pola tanam jajar legowo yaitu meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah olah tanaman padi yang berada dipinggir (tanaman pinggir) atau seolah olah tanaman yang lebih

banyak berada dipinggir, dengan kata lain diantara barisan tanaman padi terdapat lorong yang luas dan memanjang sepanjang barisan tanaman(Hatta, M. 2011). Sistem pola tanam S R I (*System of Rice Intensification*) adalah cara bertanam padi kembali ke alam atau para petani biasa menyebut pola tanam biasa.Sedangkan indeks pertanaman (IP) padi sawah di Desa Sihepeng yaitu 2 kali dalam satu tahun, dan untuk masa panen pertama dimulai dari bulan maret dan april sedangkan panen kedua dimulai dari bulan September dan oktober. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti: sewa, bunga, dividen serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Soekartawi,2006).Pendapatan atau perolehan merupakan suatu kesempatan mendapatkan hasil dari setiap usaha yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendapatan secara langsung diterima oleh setiap orang yang berhubungan langsung dengan pekerjaan, sedangkan pendapatan tidak langsung merupakan tingkat pendapatan yang diterima melalui perantara. Menurut Mardikanto T, (2009) pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu:

1. Pendapatan kotor usahatani, sebagai nilai produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau ada digudang pada akhir tahun.
2. Pendapatan bersih usahatani, Merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

III.METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diDesaSihepengKecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, karena lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa ini merupakan sentral produksi padi sawah terluas di Kecamatan Siabu. Lahan pertanian padi sawah yang terdapat di Desa Sihepeng yaitu: 533,5 ha (2014). Kelompok tani yang ada di Desa Sihepeng berjumlah 63 kelompok tani dan kelas kelompok tani yang ada di Desa Sihepeng terbagi dari dua kelas yaitu: Kelas Pemula dan Kelas Lanjut (Bpp Sihepeng, 2014). Data luas lahan pertanian padi sawah yang ada dikecamatan Siabu yaitu 6.193,4 ha.

3.2. Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei ini sangat berguna untuk memperoleh informasi yang sama, atau sejenis dari berbagai kelompok atau populasi orang yang menjadi narasumber untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian ini bersama masyarakatnya yang berada di Desa Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara

Teknik pengambilan sampel secara *Disproporsional stratified Random Sampling* . Pengambilan sampel sebesar 50 % dari populasi, terdiri dari kelas pemula sebanyak 54 (lima puluh empat) kelompok tani, kelas lanjut sebanyak 9 (sembilan) kelompok tani.

Tabel 1. Data Jumlah Kelompok yang Diamati di Desa Sihepeng

No	Kelas kelompok tani	Jumlah kelompok tani	Jumlah anggota kelompok tani (orang)	Jumlah kelompok sampel (kelompok)	Jumlah anggota sampel (orang)
1	Pemula	54	1356	27	43
2	Lanjut	9	232	4	37
	Jumlah	63	1588	31	80

Sumber: Bpp Sihepeng, (2014)

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data primer meliputi: identitas responden (umur, jenis kelamin, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan tenaga kerja, jumlah pemakaian sarana produksi, dan pembinaan / penyuluhan. Sedangkan data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti dinas pertanian, BPP (Balai Penyuluh Pertanian), serta literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal penelitian, internet dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4. Analisis Pendapatan Petani / Usahatani

1. Pendapatan Bersih Usahatani

Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani padi sawah menurut (Soekartawi, 2006) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

keterangan:

π = Pendapatan bersih (Rp/Ha/MT)

TR = Pendapatan kotor (Rp/Ha/MT)

TC = Biaya total

2. Pendapatan Kotor Usahatani

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani padi merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi,2006). Rumus untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani adalah:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = pendapatan kotor (Rp/ha/musim tanam)

Q =jumlah produksi padi yang diperoleh (kg/ha/musim tanam)

P = harga jual (Rp/kg)

3. Analisis Biaya Produksi

$$TC=TFC+TVC$$

Keterangan:

TC =Biaya produksi (Rp/Ha/MT)

TFC=Total biaya tetap (Rp/Ha/MT)

TVC=Total biaya variabel (Rp/Ha/MT)

4. Biaya penyusutan yang dipakai dalam usahatani padi sawah selama kurang dari lima tahun dalam berusahatani digunakan metode garis lurus/*straight line methode* (Soekartawi, 2006) dengan rumus:

$$NP: \frac{NB - NS}{UE}$$

keterangan:

NP=Nilai penyusutan alat (Rp/unit/proses produksi)

NB= Nilai beli alat (Rp/unit)

NS= Nilai sisa (Rp/unit) dengan taksiran 20 persen dari harga beli

UE= Umur ekonomis (tahun)

$$\Pi = Q \cdot P - (X_1P_1 + X_2P_2 + \dots + X_nP_{X_n} + D)$$

keterangan:

Q = jumlah produksi padi yang diperoleh (kg/ha/musim tanam)

P= harga jual (Rp/kg) $X_i \dots X_n$ = Jumlah faktor produksi seperti, benih (Kg/luas lahan garapan), pupuk (Kg/luas lahan garapan), pestisida (liter/luas lahan garapan), tenaga kerja (HOK/luas lahan garapan)

$P_{X_1} \dots P_{X_n}$ = Harga faktor produksi (Rp/Kg, Ton, liter, HOK)

D = Penyusutan alat-alat pertanian (Kg/luas lahan garapan/MT)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kependudukan Desa Sihepeng

4.1.1. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya manusia yang menggerakkan dan melaksanakan pembangunan serta mengelola sumber - sumber alam yang tersedia untuk dimanfaatkan di berbagai sektor pertanian. Jumlah penduduk Desa Sihepeng pada tahun 2014 yaitu 6.170 jiwa dengan 1.659 KK. (Bpp Sihepeng, 2014)

4.1.2. Tingkat Pendidikan

Perkembangan dan kemajuan yang mungkin dicapai oleh umat manusia berpusat pada persoalan pendidikan. Perkembangan dan kondisi pendidikan sangat berdampak bagi perkembangan kehidupan ekonomi. Dengan tingkat dan kualitas pendidikan yang memadai, seseorang akan memiliki peluang dan kemampuan usaha yang memadai pula dan pada gilirannya akan memperoleh penghasilan ekonomi yang baik (Suratiah. 2006).

4.1.3. Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Sihepeng yang sudah bekerja adalah sebanyak 3.924 jiwa. Bidang pekerjaannya menyebar pada Pertanian, PNS, TNI, jasa, perikanan/nelayan, peternakan dan lainnya. Diantara bidang-bidang tersebut, petani sebanyak 2.850 orang, PNS dan TNI sebanyak 134 orang, jasa 130 orang, perikanan/nelayan 87 orang, peternak 58 orang dan lainnya 665 orang.

4.1.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Sihepeng meliputi bidang keagamaan seperti mesjid, musholla, yang ada. Bidang Pendidikan terdiri dari sekolah-sekolah yang ada seperti, SD, SLTP/MTS, dan SLTA. Bidang Kesehatan seperti Puskesmas dan Posyandu Anak.

4.1.5. Keadaan Umum Pertanian Tanaman Pangan

Tanaman padi yang ada di Desa Sihepeng hanya dipanen dua kali dalam setahun yaitu panen pertama pada bulan Januari dan bulan Juni dengan umur pemanenan padi lebih kurang empat bulan, sedangkan indeks pertanaman 2 kali dalam satu tahun. Disamping itu, masyarakatnya rata-rata memiliki pengalaman berusahatani cukup baik.

4.1.6. Alokasi dan Biaya Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah

4.1.6.1. Luas lahan garapan

Luas lahan adalah sumberdaya utama sekaligus modal bagi petani dalam upaya peningkatan produksi. Luas atau kurang luasnya lahan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani maka hasil produksi yang dihasilkan juga akan semakin besar, begitu juga sebaliknya jika luas lahan yang dimiliki oleh petani kecil maka hasil yang produksi yang dihasilkan sedikit (Setiana. L. 2005).

Tabel 2. Luas lahan Petani Sampel yang Ada di Desa Sihepeng

No.	Luas lahan/ha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,1 – 1	68	85

2.	> 1	12	15
	Jumlah	80	100

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas luas kepemilikan lahan petani sampel yaitu 0,1 – 1 Ha berjumlah 68 petani dengan persentasi 85% dan luas lahan > 1 Ha berjumlah 12 petani dengan persentasi 15 %. Rata rata luas lahan petani berada pada luas lahan 0,1-1 Ha.

4.1.6.2. Benih

Benih adalah input produksi dan sarana produksi yang paling pertama yang harus disediakan oleh petani sebelum melakukan proses usahatani atau produksi primer. Kebutuhan benih 20-25 kg per ha per musim tanam, penggunaan benih akan berpengaruh dengan hasil output produksi primer, karena apabila salah memakai benih/benih tidak unggul maka hasil yang didapatkan tidak akan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan oleh petani padi sawah tersebut (Pijito, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan secara keseluruhan penggunaan benih oleh para petani padi Desa Sihepeng berasal dari penangkar benih kelompok tani yaitu varietas benih sangiang seri yaitu hasil dari produksi yang diperoleh petani dari hasil penanaman sebelumnya.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua petani di Desa Sihepeng mendapatkan benih berasal dari turunan benih varietas logawa hasil penanaman oleh petani.

Tabel 3: Jumlah Total dan Biaya Penggunaan Benih per ha

Luas lahan	Total jumlah (kg)	Harga /kg (Rp)	Total biaya (Rp)
0,1-1 ha	1.14	14	15.960.000
> 1 ha	580	14	8.120.000
Jumlah	1.72		24.080.000

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas total penggunaan benih pada luas lahan 0,1-1 ha sebesar 1.140 kg dengan total biaya sebesar Rp 15.960.000 dan total penggunaan benih pada luas lahan > 1 ha sebesar 580 kg dengan total biaya Rp 8.120.000. Perbandingan penggunaan benih pada luas lahan 0,1-1 ha lebih besar dibandingkan dengan luas lahan > 1 ha hal ini disebabkan karena jumlah petani pada luas lahan 0,1-1 ha lebih banyak dibandingkan dengan luas lahan > 1 ha.

4.1.6.3. Pupuk

Pupuk adalah material atau unsur hara yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman agar berproduksi dengan baik, sehingga pemberian pupuk akan mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh. Pupuk yang digunakan didalam berusahatani padi yaitu pupuk Urea, Kcl, dan Npk.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah Total Biaya dan Penggunaan Pupuk Sesuai dengan Luas Lahan

Jenis pupuk	Luas lahan					
	0,1 –1 Ha			> 1 Ha		
	Jumlah	Harga	Biaya	Jumlah	Harga	Biaya

	Luas lahan					
	0,1 –1 Ha			> 1 Ha		
	(kg/1x panen)	(Rp/Kg)	(Rp)	(kg/1x panen)	(Rp/Kg)	(Rp)
Urea	126	1.800	226.562	562	1.800	1.011.450
Npk	8,88	4.000	35.529	53,75	4.000	215.000
Kcl	100,59	4.000	402.353	280	4.000	1.120.000
Phonskha	85	2.500	211.765	384	2.500	960.000
Sp 36	52,56	2.000	105.121	193,92	2.000	387.833
Tsp	41,84	4.500	188.272	193,92	4.500	872.625
Total			1.169.602			2.435.458

Berdasarkan pada Tabel 4 diatas pupuk Urea merupakan pupuk bersubsidi dari bantuan dinas pertanian Mandailing Natal. Biaya rata-rata penggunaan pupuk dengan luas lahan 0,1-1 Ha sebesar Rp. 1.169.602. Jumlah rata-rata biaya dengan luas lahan >1 Ha sebesar Rp.2.435.458. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan 0,1-1 Ha lebih besar jumlah biaya yang dikeluarkan dibandingkan luas lahan >1 Ha dikarenakan jumlah petani dengan luas lahan 0,1-1 Ha lebih banyak dibandingkan dengan luas lahan > 1 Ha.

4.1.6.4. Penggunaan Pestisida

Pengendalian gulma padi sawah, umumnya sudah dilakukan oleh para petani, baik dengan penggunaan tenaga manusia (penyiangan tangan) dengan peralatan khusus (landak/gasrok) ataupun cara kimiawi dengan penggunaan pestisida maupun herbisida

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Total Penggunaan dan Biaya Pestisida Sesuai dengan Luas Lahan

Jenis pestisida	Luas lahan					
	0,1 - 1 Ha			> 1 Ha		
	Satuan (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)	Satuan (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)
Gromoxon	1,64	70.000	82.727	2,92	70.000	204.167
Roundup	2,05	55.000	89.630	1,75	55.000	96.250
Regent	0,63	360.000	222.857	4,29	360.000	1.305.000
Rakus	0,95	416.000	398.667	1,70	416.000	710.667
Amistartop	0,81	515.000	418.438	0,85	515.000	412.000
Fujiwar	1,81	180.000	181.837	1,58	180.000	342.000
Total			1.394.156			1.765.084

Berdasarkan pada Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya dengan luas lahan 0,1-1 Ha sebesar Rp 1.394.156, dan jumlah rata-rata total penggunaan biaya dengan luas lahan >1 Ha sebesar Rp 1.765.084, untuk total penggunaan biaya pestisida dengan luas lahan 0,1-1 Ha lebih kecil dibandingkan dengan luas lahan 0,1–1 Ha dikarenakan total luas lahan >1 Ha lebih besar dibandingkan dengan luas lahan 0,1–1 Ha. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa untuk penggunaan pestisida tidak ada ketentuan penggunaan tergantung banyak atau tidaknya hama.

4.1.6.5. Penyusutan Alat-alat Pertanian

Alat pertanian adalah suatu sarana atau alat yang digunakan untuk mendukung atau melancarkan suatu kegiatan pertanian. Alat pertanian yang sering digunakan dalam usahatani padi sawah seperti cangkul, sabit panen, sprayer (alat semprot) dan sebagainya.

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-alat Pertanian Petani Padi Sawah.

		Luas lahan			
		0,1-1 Ha		> 1 Ha	
No	Alat yang digunakan	Jumlah (unit)	Penyusutan (Rp/Ha)	Jumlah (unit)	Penyusutan (Rp/Ha)
1.	Cangkul	1	13.929	2	25.600
2.	Sabit panen	2	9.882	3	12.000
3.	Terpal	2	89.912	3	130.000
4.	Sprayer	1	60.941	2	93.333
Total			174.664		260.933

Berdasarkan pada Tabel 6 di atas rata-rata penggunaan dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dengan luas lahan 0,1-1 Ha dengan rata-rata jumlah penyusutan biaya sebesar Rp 174.664. Jumlah rata-rata biaya penyusutan alat dengan luas lahan > 1 Ha sebesar sebesar Rp 260.933. Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata penggunaan dan biaya penyusutan alat dengan luas lahan >1 Ha lebih besar dibandingkan dengan luas lahan 0,1-1 Ha, hal ini dikarenakan perbedaan luas lahan, maka semakin luas lahan garapan maka semakin banyak alat maupun jumlah biaya yang digunakan.

4.1.6.6. Penggunaan Tenaga Kerja

Satuan kerja yang digunakan adalah Hari Kerja Pria (HKP), 1 HKW sama dengan 0,7 HKP, 1 mesin (alat berat) sama dengan 2 HKP, jumlah hari orang kerja (HOK) kerja selama 8 jam dengan upah kerja yang berlaku di daerah penelitian berbeda di setiap jenis kegiatan. Tenaga kerja merupakan salah satu input yang harus dikeluarkan pada saat proses budidaya atau kegiatan produksi primer usahatani padi sawah Desa Sihepeng. Penggunaan tenaga kerja ini terbagi menjadi dua yakni Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Sumber tenaga kerja yang digunakan petani dalam usahatannya dibagi ke dalam dua kelompok kerja yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK).

Tabel 7. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Upah Tenaga Kerja per Ha

		Lahan 0,1-1 Ha		Lahan > 1 Ha	
No	Kegiatan	Upah Tenaga Kerja (Rp) Per Ha	Tenaga Kerja (HOK) Per Ha	Upah Tenaga Kerja (Rp) Per Ha	Tenaga Kerja (HOK) Per Ha
1	Pembajakan (TKLK)	294.375	2	1.445.000	2
2	Penyebaran Benih (TKDK)	3.227	1	17.500	1
3	Pemupukan Bibit (TKDK)	1.863	1	10.500	1
4	Pencabutan Bibit				

	1. (TKDK)	29.301	2,44	157.500	3,42	
	2. (TKLK)	27.059	2,22	107.708	2,33	
5	Penanaman bibit					
	1. (TKDK)	338.666	2,66	2.347.188	4,42	
	2. (TKLK)	488.548	3,14	4.273.289	8,11	
6	Pemupukan					
	1. (TKDK)	21.590	2	20.052	2	
	2. (TKLK)	28.399	1,11	89.323	4,58	
7	Penyemprotan					
	1. (TKDK)	16.353	1	293.833	1	
	2. (TKLK)	43.302	1,47	977.333	3,17	
8	Pemanenan					
	1. (TKDK)	154.044	2,66	537.917	4,25	
	2. (TKLK)	216.783	3,41	729.792	5,83	
9	Pengangkutan	(TKLK)	1.218.249	5,50	14.050.318	14,25
Jumlah (TKDK)		563.181	12,76	3.384.490	17,09	
Jumlah (TKLK)		2.316.715	18,85	21.672.763	40,27	
Jumlah		2.879.896	31,61	25.057.253	57,36	

Berdasarkan Tabel 7 diatas untuk luas lahan 0,1-1 Ha rata-rata penggunaan upah tenaga kerja terbesar adalah biaya pengangkutan per Ha nya sebesar Rp.1.218.249 dengan rata-rata HOK nya sebesar 5,50HOK. Penggunaan biaya terkecil usahatani padi sawah Desa Sihepeng adalah penggunaan biaya pemupukan bibit rata-rata per Ha sebesar Rp.1.863 dan rata-rata HOK nya sebesar 1 HOK. Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) per Ha nya adalah sebesar 12,76 HOK dengan biaya rata-rata biaya sebesar Rp.563.181sedangkan rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKLK) per Ha nya yakni sebesar 18,85 HOK dengan biaya rata-ratanya sebesar Rp.2.316.715. Pada luas lahan >1 Ha rata-rata penggunaan upah tenaga kerja terbesar adalah biaya pengangkutan per Ha nya sebesar Rp.14.050.318 dengan rata-rata HOK nya sebesar 14,25 HOK.Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) per Ha nya adalah sebesar 17,09 HOK dengan biaya rata-rata biaya sebesar Rp.3.384.490rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) per Ha nya yakni sebesar 40,27 HOK dengan biaya rata-ratanya sebesar Rp.21.672.763.

4.1.7. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sihepeng.

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan (Sugiyono. 2004).

4.1.7.1. Pendaptan kotor

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, untuk total pendapatan kotor rata-rata petani dengan luas lahan 0,1-1 Ha sebesar: Rp 11.338.526.sedangkan pendapatan total pendapatan rata-rata petani dengan luas lahan >1 Ha sebesar: Rp 61.412.760.

4.1.7.2. Pendapatan bersih

Total pendapatan bersih rata-rata yang diterima petani dengan luas lahan 0,1-1 Ha yaitu Rp 7.093.864. Sedangkan total pendapatan bersih rata-rata yang diterima petani dengan luas lahan > 1 Ha yaitu Rp 33.085.677.

4.1.7.3. Analisis Biaya Produksi

Biaya penyusutan yang dipakai dalam usahatani padi sawah selama kurang dari lima tahun dalam berusahatani digunakan metode garis lurus/*straight line methode* (Soekartawi, 2006).

Tabel 8. Analisis Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi di Desa Sihepeng Luas Lahan 0,1-1 ha.

Luas lahan				
No	Rincian	0,1 - 1 Ha		
		Jumlah Rata-rata	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya variabel		2.843.158	
	Pupuk		1.169.602	0,44
	Urea (kg)	120	226.562	8,54
	Kcl (kg)	100,59	402,353	15,18
	Npk (kg)	8,88	35.529	1,34
	Sp 36 (kg)	52,56	105,121	4
	Phonska (kg)	85	211.765	8
	Tsp (kg)	41,48	188.272	7,10
	Pestisida		1.673.556	0,54
	Gromoxon (ltr)	1,64	82.727	3,12
	Roundup (ltr)	2,05	89.630	3,38
	Regent (ltr)	0,63	222.857	8,40
	Rakus (ltr)	0,95	398.667	15,04
	Amistartop (ltr)	0,81	418.438	16
	Fujiwar (ltr)	1,81	181.837	7
	Benih	16,76	234.706	8,50
	Biaya TKLK (Hkp)	2,08	44.694	1,68
		Jumlah		100
2	Biaya Tetap		3.410.103	
	Biaya TKDK (Hkp)	2,40	44.694	1,31
	Biaya penyusutan alat		43.541	1,27
	Biaya Produksi		6.253.261	97,42
		Jumlah		100
3	Produksi (Kg)		2.456	
	Harga (Rp)		4.600	
	Pendapatan kotor (Rp)		11.338.526	
	Pendapatan bersih (Rp)		7.093.864	

Berdasarkan pada Tabel 8 diatas rata-rata biaya variabel dengan luas lahan 0,1-1 ha sebesar Rp 2.843.158 meliputi dari biaya pembelian pupuk, pembelian pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya tetap sebesar Rp 3.410.103 meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya

penyusutan alat dan biaya produksi sebesar Rp 2.456 dan pendapatan kotor sebesar Rp 11.338.528 dan pendapatan bersih sebesar Rp 7.093.864 untuk satu kali tanam.

Tabel 9. Analisis Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi di Desa Sihepeng Luas Lahan > 1 ha.

		Luas lahan		
No	Rincian	➤ 1 Ha		
		Jumlah Rata-rata	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya variabel		8.358.353	
	Pupuk		4.566.908	0,55
	Urea (kg)	562	1.011.450	12,24
	Kcl (kg)	280	1.120.000	13,55
	Npk (kg)	53,75	215.000	2,60
	Sp 36 (kg)	193,92	387.833	4,70
	Phonska (kg)	384	960.000	11,61
	Tsp (kg)	193,92	872,625	10,56
	Pestisida		3.791.445	0,36
	Gromoxon (ltr)	2,92	204.167	2,47
	Roundup (ltr)	1,75	96.250	1,16
	Regent (ltr)	4,29	1.305.000	15,80
	Rakus (ltr)	1,70	710.667	8,60
	Amistartop (ltr)	0,85	412.000	5
	Fujiwar (ltr)	1,58	342.000	4,13
	Benih	48,33	676.667	8,35
	Biaya TKLK (Hkp)	2,22	44.694	0,54
		Jumlah		100
2	Biaya Tetap		18.950.260	
	Biaya TKDK (Hkp)	4,29	44.694	0,23
	Biaya penyusutan alat		65.233	0,34
	Biaya Produksi		27.308.613	99,42
		Jumlah		100
3	Produksi (Kg)		13.351	
	Harga (Rp)		4.600	
	Pendapatan kotor (Rp)		61.412.760	
	Pendapatan bersih (Rp)		33.085.677	

Berdasarkan pada Tabel 9 di atas biaya variabel rata-rata dengan luas lahan >1 ha sebesar Rp 8.358.353 meliputi dari biaya pembelian pupuk, pembelian pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Jumlah rata-rata biaya tetap sebesar Rp 18.950.260 meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya produksi untuk satu kali tanam. Berdasarkan pada Tabel 6 dan 7 di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi pendapatan bersih rata-rata dapat dikatakan bahwa kegiatan usahatani padi sawah dengan luas lahan >1 Ha yaitu Rp 33.085.677 lebih baik dari pada luas lahan 0,1-1 Ha yaitu Rp 7.093.864. Perbandingan pendapatan ini disebabkan luas lahan yang dimiliki petani yaitu luas lahan 0,1-1 Ha rata-rata luas lahan yaitu 0,2 Ha sedangkan luas lahan > 1 Ha rata-rata luas lahan yaitu 1,7 Ha, sebab luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani,

begitu juga dengan jumlah biaya rata-rata pupuk serta biaya rata-rata pestisida, walaupun jumlah petani dan luas lahannya berbeda.

Tabel 10. Jumlah Kategori dan Tingkat Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sihepeng per Ha

No	Luas lahan (ha)	Jumlah tingkat pendapatan petani sampel (Rp)	Jumlah petani	Persentase (%)
1.	0,1 – 1	< Rp 5.000.000	56	85,30
		Rp 5.000.000-Rp 10.000.000	6	7,35
		Rp 10.000.000-Rp 15.000.000	6	7,35
		Jumlah	68	100
2.	> 1	Rp 15.000.000-Rp 20.000.000	8	66,67
		Rp 20.000.000 -Rp 25.000.000	3	25
		> Rp 25.000.000	1	8,33
		Jumlah	12	100
Total jumlah			80	

Data olahan 2015

Berdasarkan Tabel10 diatas dapat dilihat dari jumlah tingkat pendapatan petani sampel dengan luas lahan 0,1-1 ha dengan tingkat pendapatan petani sebesar < Rp5.000.000berjumlah 56 petani dengan lahan yang bervariasi,untuk jumlah petani dengan pendapatan petani < Rp5.000.000berada pada luas lahan 0,2 Ha, artinya banyak sekali petani yang mempunyai luas lahan 0,2 ha dengan persentase85,30% dengan jumlah 56 petani dan tingkat pendapatan petani Rp5.000.000- Rp10.000.000 berjumlah 6 petani dengan persentase 7,25 %, artinya sangat sedikit sekali petani yang mempunyai luas lahan 0,5 ha, dan tingkat pendapatan petani Rp10.000.000- Rp15.000.000 berjumlah 6 petani dengan persentase 7,25%.

PadaLuas lahan >1 Ha dengan tingkat pendapatan petani Rp15.000.000 – Rp20.000.000 berjumlah 8 petani dengan persentasi66,67%, artinya sangat banyak sekali jumlah petani yang mempunyai pendapatan Rp15.000.000-Rp20.000.000 dan tingkat pendapatan Rp20.000.000- Rp25.000.000 berjumlah 3 petani dengan persentase 25%, dan tingkat pendapatan petani >Rp25.000.000 berjumlah 1 petani dengan persentase 8,33%.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Rata-rata biaya variabel dengan luas lahan 0,1-1 ha sebesar Rp 2.843.158 meliputi dari biaya pembelian pupuk, pembelian pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya tetap sebesar Rp3.410.103 meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya produksi sebesar Rp 2.456.Biaya variabel rata-rata dengan luas lahan >1 ha sebesar Rp 8.358.353 meliputi dari biaya pembelian pupuk, pembelian pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Jumlah rata-rata biaya tetap sebesar Rp18.950.260 meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya produksi untuk satu kali tanam.

2. Rata-rata total pendapatan bersih yang diterima petani dengan luas lahan 0,1-1 Ha yaitu sebesar Rp 7.093.864 dan total pendapatan bersih yang diterima petani dengan luas lahan > 1 Ha sebesar Rp 33.085.677.

5.2. Saran

1. Petani yang ada di Desa Sihepeng lebih baik mempunyai luas lahan 0,2 ha agar lebih efisien dalam pemanfaatan lahan padi swah yang ada di Desa Sihepeng dan untuk perbandingan hasil pendapatan petani dengan luas lahan padi sawah 0,1-1 ha dan > 1 ha jauh lebih besar tingkat pendapatan petani pada luas lahan >1 ha disebabkan karena perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Penyuluhan, Pertanian (Bpp) 2014 Sihepeng.

Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Soekartawi, A. 2006. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Setiana. L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia, Bogor.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Pijito, 2004. *Penggunaan Bibit Unggul*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Wikipedia Indonesia, 2008. *Klasifikasi Tanaman Pangan*. Jakarta.